



Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah

Aliyas

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Email: aliyas.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: *The moral degradation that occurred among the Indonesian generations caused an unending unrest. The presence of some cases that do not reflect the Indonesian character is dignified often. Madrasah Aliyah is one of the educational institutions that has attention to the character education program by doing some good habituation activities performed in the Madrasah. The implementation of character education management in Madrasah needs to involve all components of madrasah, namely students, teachers and staff, head of Madrasah, education leadership, and parents of Santri. The use of this approach is based on a deep awareness that the success of an education is not only determined by the role of the school but also by the role of parents and society. The successful implementation of the character education management is not only the responsibility of the Madrasah (head of madrasahs and teachers), but also the parents of learners. Because the implementation of character education management is a shared responsibility between the head of Madrasah, teachers and parents of students, each of them must be able to act as supporters in the success of the maintenance Character Education.*

Keywords: *Implementation, character education management, madrasah*

Abstrak: Adanya degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi Indonesia menimbulkan keresahan yang tidak berkesudahan. Hadirnya beberapa kasus yang tidak mencerminkan karakter Indonesia yang bermartabat sering terjadi. Karenanya pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan menghadirkan program pendidikan karakter. Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian pada program pendidikan karakter dengan melakukan beberapa kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di madrasah. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Madrasah perlu melibatkan seluruh komponen madrasah, yaitu peserta didik, guru dan staf, kepala madrasah, pimpinan pendidikan, dan orang tua Santri. Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah saja melainkan juga oleh peran orang tua dan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah (kepala madrasah dan guru), melainkan juga orang tua Peserta didik. Karena implementasi manajemen pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara kepala madrasah, guru dan orang tua Peserta didik, maka masing-masing di antara mereka harus mampu memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Kata kunci: Implementasi, manajemen pendidikan karakter, madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara, melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula (Rasyid &

Article History:

Received: 14/04/2020, **Revised:** 01/07/2020, **Accepted:** 19/07/2020

This work is licensed under CC BY 4.0

Burga, 2017). Suatu bangsa dan negara dipandang besar oleh bangsa dan negara lain bila memiliki karakter bangsa dan negara yang kuat dan kokoh.

Penyelenggaraan pendidikan, di samping harus selalu merencanakan mengembangkan potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia, juga harus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan agar memiliki karakter sebagai manusia yang berbudaya dan terdidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajarannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik, terbentuknya karakter atau watak dan peradaban manusia yang bermartabat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab (Republik Indonesia, 2003).

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya madrasah sebagai lembaga formal. Fajar (1998) menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.

Pada era otonomi pendidikan saat ini, amanat untuk membangun karakter dan peradaban bangsa tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul di dunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya dekadensi moral (demoralisasi) yang semakin meningkat (Marwah & Abdussalam, 2020; Rama, 2020).

Peningkatan demoralisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang sering terjadi di tengah-tengah kita selama ini yaitu meningkatnya tindak kekerasan dan perkelahian di kalangan peserta didik dan remaja, maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama yang berakibat maraknya hubungan seks bebas, gemarnya santri bermain *play station* yang menyebabkan mereka lupa shalat, dan meninggalkan membaca al-Qur'an (Burga, 2019b).

Dengan demikian, Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yang berusaha mengoptimalkan peran dan tanggungjawab dari semua komponen dan peran serta orang tua adalah merupakan salah satu alternatif implementasi pendidikan karakter di madrasah. Implementasi manajemen pendidikan karakter ini sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena dekadensi moral di atas.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Pendidikan karakter di madrasah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di madrasah. (Muslich, 2011).

Secara rinci komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam pendidikan karakter antara lain:

Nilai-nilai yang Ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai karakter yang harus diajarkan pada peserta didik, diantaranya: Kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitivitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang (Burga et al., 2019; Muslich, 2011).

Muatan Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Megawangi, 2004).

Secara lebih sederhana terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan madrasah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran.
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat madrasah.

3. Pemantauan secara kontinyu, terhadap kedisiplinan masuk madrasah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), kebiasaan ketika di masjid (Sulhan, 2010).

Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di dalam kurikulum akan dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di madrasah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, maupun IPS. *Kedua*, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. *Ketiga*, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di madrasah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata (Kusno, 2019). Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS, bahasa Indonesia, dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Strategi dalam Pendidikan Karakter

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah. Antara lain sebagai berikut (Hidayatullah, 2010):

Keteladanan

Allah swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya QS Al-Mumtahanah/60: 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الَّغْنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Depag RI, 2010).

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak di contoh. Dalam dunia pendidikan kita, maka yang harus menjadi model adalah seluruh masyarakat madrasah, terutama kepala madrasah, guru, dan staf madrasah, baik dalam perkataan, terlebih perbuatan (Idris & Usman, 2019).

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala madrasah, direktur, pengurus perpustakaan, dll) (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta

didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai (Albertus, 2010).

Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu (Burga, 2019b). Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) (Burga, 2019b). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif (Hidayatullah, 2010).

Pembiasaan

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anak pun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa (Burga, 2019a).

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu (Yasin & Sutiah, 2020). Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena terbiasa”, atau slogan lain “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita” (Albertus, 2010).

Menciptakan Suasana yang Kondusif

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan yang turut memberikan peran dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang di mana orang tersebut hidup/berada (Albertus, 2010).

Adapun beberapa wujud dari penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa aspek, diantaranya:

1. Peran semua unsur madrasah. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsur di madrasah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana

kondusif tersebut. Sehingga kerja sama antara kepala madrasah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah (Hidayatullah, 2010).

2. Kerja sama madrasah dengan orang tua. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Hidayatullah, 2010). Oleh karena itu, madrasah perlu mengomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di madrasah dan menjadi tanggungjawab madrasah satu-satunya.
3. Kerja sama madrasah dengan lingkungan. Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerja sama yang baik antara madrasah dengan lingkungan sekitar. Rivai (2009) menyebutkan jika madrasah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerja sama yang intens dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

Integrasi dan Internalisasi

Kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

1. Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
3. Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional.
4. Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas madrasah (*schools community projects*) (Albertus, 2010).

Penilaian/Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok (Wahzudik, 2011). Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan.

PENUTUP

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepala madrasah memiliki tanggung jawab dan peran yang besar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan peserta didik di

madrasah. Sebagai penanggung jawab terhadap Implementasi manajemen pendidikan karakter peserta didik di madrasah, kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen (semua warga madrasah dan orang tua peserta didik) dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen; mulai perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Burga, Muhammad Alqadri, A Marjuni, dan R Rosdiana. "Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal". *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7 (1): 202-233.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019a. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik". *Al-Musannif* 1 (1): 19-31.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019b. "Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (2): 147-157. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>.
- Depag RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'ART.
- Fajar, A. Malik. 1998. *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idris, Djamaluddin M, Usman Usman. "Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare". *Al-Musannif* 1 (2), 77-95.
- Kusno, Malikul. 2019. "Tiga Langkah Penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter". <http://today.co.id> (diakses 14 Februari 2019).
- Marwah, Siti Shafa, dan Aam Abdussalam. 2020. "Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual" *Al-Musannif* 2 (1): 15-28.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rama, Bahaking. 2020. "Perspektif Sosio-Historis tentang Menata ke Depan Keunggulan Pendidikan Islam". *Al-Musannif* 2 (1): 1-14.
- Rasyid, Rosdiana, dan Muhammad Al Qadri Burga, 2017. *Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern*. Makassar: Alauddin Press.
- Republik Indonesia. 2010. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Bandung: Citra Umbara.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Salmiati, Salmiati, dan Riyang Septiawansyah. “Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru”. *Al-Musannif* 1 (1): 47-64.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.
- Wahzudik, Niam. “Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter”. 2011, <http://niamw.wordpress.com> (diakses 20 Februari 2019).
- Yasin, Nur, dan Sutiah Sutiah. 2020. Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”. *Al-Musannif* 2 (1): 49-68.